CIVIC EDUCATION PERSPECTIVE JOURNAL

Civic Education Perspective Journal
Vol. 3 No. 3 (2023)
online-journal.unja.ac.id/cepj/indeks

Project Citizen Terhadap Peningakatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Pertama

Arnia Pitri[1], Irzal Anderson[2]
[1,2] Universitas Jambi, Indonesia

Corresponding Author : arniapitri20@gmail.com

Article Info

Article history:
Received: 3 – 07 - 2023
Revised : 17 – 09 - 2023
Accepted: 23 – 11 - 2023

Kata Kunci:
Project Citizen
Berpikir Kritis
Abad 21
Skill
Indonesia

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn yang hanya mencapai persentase 40% "kurang kritis". Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran yang diberikan guru masih menggunakan model ceramah dan tanya jawab. Sehingga menyebabkan banyak siswa yang kesulitan dalam mengidentifikasi soal, menganalisis informasi yang akurat, menyampaikan argumen sacara logis serta kesulitan dalam menyimpulkan sebuah keputusan dalam setiap pertanyaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis project citizen terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn VIII SMP Negeri 16 Tebo. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian true eksperiment design. Rancangan penelitian yang digunakan Posttest Only Control Design. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 16 Tebo. Hasil penelitian ini diperoleh, rata-rata kelas eksperimen adalah 69,00 dengan kategori "kritis" sebesar 69% dan rata-rata kelas kontrol adalah 50,00 dengan kategori "cukup kritis" 53%. Setelah dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji-t diperoleh nilai thitung > ttabel (6.256 > 2.001) dengan taraf 5% yang artinya model project citizen memiliki pengaruh yang positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dan diperoleh nilai sign (2-tailed) pada kemampuan berpikir kritis siswa adalah 0,000 < 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa, terdapat pengaruh penerapan model project citizen terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Keywords:
Project Citizen
Critical Thinking
21st Century Skill
Indonesia

Abstract

This research was motivated by the low critical thinking ability of students in Civics subjects which only reached a percentage of 40% "less critical". This is because the learning process provided by the teacher still uses the lecture and question and answer method. This causes many students to have difficulty in identifying questions, analyzing accurate information, conveying logical arguments and having difficulty in concluding a decision in each question. This study aims to determine the effect of the application of the project citizen-based learning model on students' critical thinking skills in PPKn VIII subjects at SMP Negeri 16 Tebo. This research uses a quantitative method with a true experimental design type of research. The research design used was Posttest Only Control Design. This research was conducted at SMP Negeri 16 Tebo. The results of this study were obtained, the average experimental class was 69.00 with the "critical" category of 69% and the control class average was 50.00 with the "critical enough" category 53%. After testing the hypothesis using the t-test, the value of tcount > ttable (6,256 > 2,001) with a level of 5%, which means the project citizen model has a positive influence on students' critical thinking skills and a sign (2-tailed) value is obtained on critical thinking skills. student is 0.000 < 0.05, then Ho is rejected and Ha is accepted. So it can be concluded that, there is an effect of implementing the project citizen model on students' critical thinking skills.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sesuatu hal yang sangat berarti dalam kehidupan manusia, dimana suatu dampak langsung dari pendidikan yakni dengan memperoleh pengetahuan yang luas. Pembelajaran yang baik menciptakan sumber daya manusia yang bermutu yang

dijadikan sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kesejahteraan warga, serta membangun martabat bangsa. Lingkungan sekolah akan membantu menguatkan interaksi secara langsung dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu lewat aktivitas pembelajaran (Alpian, Anggraeni, Wiharti, dan Soleha, 2019: 67). Pada saat ini, guru mengajar dengan menggunakan kurikulum 2013 yang mewajibkan siswa untuk berpikir lebih kritis dengan soal-soal yang digunakan lebih cenderung menggunakan soal HOTS (*High order thinking skill*). Kurikulum 2013 menuntut guru harus mampu meracang rencana pelaksanaan pembelajaran dengan muatan keterampilan abad-21 dengan singkatan (4C) yaitu (*critical thinking*), (*creativity*), (*communication*), serta (*collaboration*).

Di dalam proses belajar mengajar guru bukan hanya sekedar menyampaikan modul dan materi pelajaran, namun hendaknya guru selaku aspek penentu kualitas pendidikan harus mampu mengembangkan keterampilan 4C terutama kemampuan *critical thingking* siswa dalam proses pembelajaran, sebab gurulah salah satu orang yang berinteraksi secara lansung dengan peserta didik (Nadya and Santoso, 2022a). Salah satu mata pembelajaran yang menuntut siswa untuk berperan aktif serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis ialah mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bertujuan memberdayakan peserta didik untuk berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menghadapi isu tentang kewarganegaraan. Jadi siswa di tuntut untuk aktif dan memiliki pola pikir yang kritis untuk memecahkan permasalahan yang ada dengan menggali berbagai sumber informasi untuk mendapatkan ide dan pemecahan masalah dari berbagai sudut pandang (Rahayu,2013:3).

Menurut Wade (Nurhayati,2011:68) kemampuan berpikir kritis terkait dengan kemampuan merumuskan pertanyaan, menganalisis berbagai pendapat, mempertimbang-kan interprestasi serta mengambil kesimpulan. Berpikir kritis merupakan suatu pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang didasari dengan pemikiran ilmiah (Nadya and Santoso, 2022b). Tujuan dari berpikir kritis kepada siswa adalah untuk mengatasi setiap masalah yang dihadapi dengan mempertimbangkan apa yang diyakininya benar atau tidak, dan membuat keputusan dengan tepat dan dapat di pertanggungjawabkan.Ada 5 aspek kemampuan berpikir kritis siswa yang dikemukakan Fisher (2008:13) yaitu: Pertama, merumuskan pokok permasalahan meliputi: aspek mengidentifikasi permasalahan yang dipikirkan, mengidentiifikasi dan mengevaluasi asumsi. Kedua, mencari fakta dan data sesuai dengan sumber yang akurat. Ketiga, memberi argumentasi meliputi: aspek menafsirkan pernyataan atau gagasan, akseptabilitas dan kredibilitas alasan. Keempat, melakukan interprestasi pernyataan-pernyataan dan gagasan-gagasan meliputi: aspek menganalisis hasil keputusan. Kelima, menyimpulkan yaitu menarik kesimpulan berdasarkan data dan fakta yang harus sesuai dengan kenyataan yang ada.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di SMPN 16 Tebo proses pembelajaran PPKn kelas VIII menunjukkan proses pembelajaran yang diberikan masih belum bisa mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa karena guru masih menggunakan metode ceramah. Permasalahan lainya masih banyak siswa yang pasif dalam bertanya maupun berpendapat pada materi yang dijelaskan oleh guru, siswa yang merespon pertanyaan dari guru hanya didominasi oleh siswa yang pintar saja, sedangkan yang lain asyik sendiri. Ketika guru memberikan tugas dengan soal yang memerlukan pendapat yang kritis dari masing-masing siswa, mereka sering sekali mencontek dan mencari jawaban di internet, sehingga jawaban mereka rata-rata sama dengan jawaban internet dan apa yang mereka jawab itu adalah hasil dari pencarian di google, bukan berdasarkan kemampuan berpikir kritis mereka sendiri, jadi ketika siswa diminta guru untuk mengerjakan soal pada saat jam pembelajaran siswa kesulitan untuk menjawab dari soal tersebut karena selama ini mereka hanya copy paste jawaban yang ada di google. Hal ini dapat dilihat dari persentase kemampuan berpikir kritis siswa dari tiga kelas yaitu kelas VIII A, VIII B, dan VIII C hanya mencapai 40% dalam kategori ”kurang kritis” hal ini menunjukan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa.

Kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa juga dapat dilihat rendahnya persentase keaktifan siswa dalam kegiatan berdiskusi. Berdasarkan data, dalam 3 kelas (VIIIA, VIIIB, VIIIC) terdiri dari 90 siswa, hanya terdapat 37 siswa yang aktif dalam proses pembelajaran PPKn. Hal ini membuktikan bahwa siswa sangat pasif dan tidak mengikuti pembelajaran dengan baik, atau bisa dikatakan acuh tak acuh. Kurang aktifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran maka kemampuan berpikir kritis siswa akan cenderung menurun. Sehingga banyak siswa yang belum memperoleh nilai yang optimal. Banyak siswa-siswi yang hasil belajarnya masih dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM), dari 90 jumlah siswa dalam 3 kelas yang mencapai KKM pada Ujian Tengah Semester (UTS) sebanyak 40 siswa sedangkan jumlah siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 50 siswa. Selain itu, dapat pula dilihat bahwa nilai rata-rata kelas VIII sebesar 64,3 dengan predikat belum mencapai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 70.

Dari permasalahan di atas, maka perlu diadakanya kegiatan pembelajaran yang menarik dan tentunya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pembelajaran PPKn. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap pembelajaran di kelas. Diantaranya dengan menggunakan model pembelajaran *project citizen*. Alasan peneliti memilih *project citizen* karena model *project citizen* adalah model pembelajaran inovatif yang melibatkan kerja proyek dan kerja sama siswa yang mana peserta didik bekerja secara mandiri dalam sebuah pemecahan suatu masalah di tempat mereka berinteraksi sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Menurut Budimansyah (2010:6-8) model *project citizen* adalah model pembelajaran berbasis masalah yang mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mencari informasi untuk membuat keputusan berdasarkan informasi tentang suatu masalah. Prinsip model pembelajaran ini menuntut siswa belajar secara aktif dan kritis dalam pemecahan masalah, pembelajaran akan berjalan dengan baik jika didukung oleh kemampuan berpikir kritis. Keterlibatan siswa secara langsung dalam permasalahan dunia nyata menjadikan pembelajaran bermakna bagi siswa dalam kehidupan selanjutnya. Fokus dari langkah-langkah model *project citizen* adalah pada pengembangan pengetahuan secara mendalam mengenai kewarganegaraan, keterampilan kewaganegaraan, kepercayaan diri warga negara, keterlibatan warga negara, dan kompetensi warga negara yang mengarah pada pengambilan keputusan yang kritis, kreatif, bernalar dan bertanggung jawab atau dengan kata lain fokus pembelajaran model *project citizen* ini melatih siswa untuk berpikir kritis dan aktif dalam memecahkan masalah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang dapat dipahami sebagai penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivistik. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Desain eksperimental penelitian ini menggunakan *True Eksperiment*. Menurut Sugiyono (2018:116), *True Eksperiment* adalah eksperimen yang betul-betul, karena dalam desain ini peneliti dapat mengontrol semua variabel eksternal yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen, dengan desian penelitian *Posttest Only Control Design* pada desain ini memiliki dua kelompok, yang pertama yaitu kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan dan yang kedua yaitu kelompok kontrol yang tidak mendapat perlakuan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Tebo yang terdiri dari 3 (tiga) kelas dan VIIIA, VIIIB, dan VIIIC, yang berjumlah sebanyak 90 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik random sampling. Oleh sebab itu dipilihlah sampel dalam penelitian ini 2 kelas, yang ditentukan secara acak, dan terpilih kelas VIIIA menjadi kelompok eksperimen dan VIIIC kelompok kontrol.

Hasil dan Pembahasan

Pada pembahasan ini akan dikaji pengaruh model pembelajaran *project citizen* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 16 Tebo. Jumlah sampel yang diteliti sebanyak 90 orang siswa. Karena kelas VIII memiliki tiga kelas, maka ditetapkan kelas VIIIA sebagai kelas eksperimen dan kelas VIIIC sebagai kelas kontrol. Masing-masing kelas terdiri dari 30 siswa. Kelas eksperimen merupakan kelas yang mendapatkan perlakuan dengan model pembelajaran *project citizen*, sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional.

Pelaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen menggunakan model pembelejaran berbasis *project citizen*. Sedangkan pada kelas Kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah). Proses Pembelajaran dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan di antaranya 4 kali pertemuan kelas eksperimen dan 4 kali pertemuan kontrol. Berdasarkan hasil penelitian melalui uji coba tes berupa soal uraian terdiri dari 5 butir pertanyaan, setelah diuji cobakan melalui *software SPSS versi 21 for windows*, menyatakan semua butir soal tersebut valid dengan kriteria $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu 0,476 > 0,361 item test no.1, rhitung > rtabel yaitu 0,572 > 0,361 test no.2, rhitung > r_{tabel} yaitu 0,552 > 0,361 item test no.3, $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu 0,636 > 0,361 item test no.4, dan $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu 0,508 > 0,361 item test no.5.

Dari hasil *posttest* yang dilakukan pada akhir penelitian, dapat dilihat pada kelas eksperimen memperoleh rata-rata 69,00 Sementara pada kelas kontrol memperoleh rata-rata 50,00 dengan klasifikasi skor hasil berpikir kritis 69% kategori kritis. Sedangkan klasifikasi skor hasil berpikir kritis kelas kontrol hanya mencapai 53% kategori cukup kritis. Hal ini dapat dilihat pada perbandingan persentase dari masing-masing indikator kemampuan berpikir kritis dari kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu indikator pertama, merumuskan pokok permasalahan pada kelas eksperimen memperoleh 67,55% dan kelas kontrol memperoleh 49,12%, indikator kedua, mencari fakta dan data sesuai dengan sumber yang akurat pada kelas eksperimen memperoleh 67,55% dan kelas kontrol memperoleh 41,67%, indikator ketiga, memberikan argument dengan jelas dan tepat pada kelas eksperimen memperoleh 69,12% dan kelas kontrol memperoleh 57,55%, indikator keempat, melakukan interprestasi pernyataan-pernyataan dan gagasan-gagasan pada kelas eksperimen memperoleh 68,33% dan kelas kontrol memperoleh 55,78%, indikator terakhir, menarik sebuah kesimpulan pada kelas eksperimen memperoleh 67,55% dan kelas kontrol memperoleh 45,78%.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Ketercapaian Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

No	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	Persentase	
		Eksperimen	Kontrol
1	Merumuskan Masalah	67,5%	49,2%
2	Mencari fakta yang relevan	67,5%	41,7%
3	Memberikan pendapat/argumen	69,2%	57,5%
4	Melakukan Interprestasi	68,3%	55,8%
5	Menganalisis hasil kesimpulan	67,5%	45,8%

Setelah dilakukan *posttest* pada kedua kelas dilakukan uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan rumus uji liliefors dengan bantuan program *SPSS versi 21 for*

windows, diperoleh nilai signifikansi (sig. = 0,200) dengan alpha (α=0,05), maka data dikatakan berdistribusi normal karena memiliki signfikansi 0,200 > 0,05, sehingga nilai post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada hasil output uji normalitas berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Berpikir Kritis	Posttest Kelas Eksperimen	.120	30	**.200***	.953	30	.198
	Posttest Kelas Kontrol	.135	30	**.173**	.968	30	.490

Sumber : Olah data melalui software SPSS versi 21 for windows

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui sampel yang digunakan dalam penelitian homogen atau tidak, apabila ini terpenuhi, maka peneliti dapat melakukan uji hipotesis menggunakan uji t-test. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program program *SPSS versi 21 for windows*, diperoleh nilai signifikan pada 0,019 dengan alpha (α=0,05), menunjukkan signifikan pada (0,019 > 0,05) sehingga data dapat dikatakan homogen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada hasil output uji normalitas berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Berpikir Kritis	Based on Mean	5.778	1	58	**.019**
	Based on Median	5.968	1	58	.018
	Based on Median and with adjusted df	5.968	1	55.270	.018
	Based on trimmed mean	5.906	1	58	.018

Sumber : Olah data

Bedasarkan hasil uji persyaratan analisis untuk kenormalan distribusi dan kehomogenan varian terpenuhi, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Untuk mengetahui adanya pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan berpikir kritis siswa maka peneliti menggunakan uji t-test, diperoleh nilai t_{hitung} yaitu 6.256. nilai t_{hitung} akan dibandingkan dengan t_{tabel} yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, diketahui df menunjukan nilai 58 pada taraf 5%, nilai df berfungsi untuk mencari besarnya t_{tabel}, didapat nilai sebesar 2.0001. Maka jika $th_{itung} > t_{tabel}$ (6.256>2.001) dan diperoleh nilai sign (2-tailed) pada kemampuan berpikir kritis siswa adalah 0,00 artinya lebih besar dari signifikansi 0,05 yaitu (0,00<0,05), maka Ho ditolak dan Ha diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa “Terdapat

pengaruh penerapan model project citizen terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn kelas VIII SMP Negeri 16 Tahun Pelajaran 2021/2022".

Dari hasil data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil kemampuan berpikir kritis siswa, apabila kita lihat pada tingginya hasil *posttest* yang didapat pada kelas eksperimen memiliki perbedaan yang sangat besar hasilnya dengan kelas kontrol. Karena penerapan model *project citizen* ini dapat dikategorikan sebagai kegiatan yang aktif, yang memberikan tekanan pada orientasi berpikir kritis dan pemecahan masalah. Sehingga siswa dijadikan sebagai pusat dalam kegiatan pembelajaran. Peran guru hanya sebagai fasilitator dalam menyediakan topik dan permasalahan kasus dan membantu menggiring siswa untuk dapat menyelesaikan proyeknya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Budimansyah (2016:234) bahwa guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model berbasis *project citizen* dapat melatih siswa berpikir dan berpendapat secara aktif dengan melibatkan kerja proyek dan kerja sama siswa yang mana siswa bekerja secara mandiri dan kreatif pada sebuah pemecahan suatu kasus pada tempat mereka berinteraksi sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Sedangkan, rendahnya kemampuan kritis siswa pada kelas kontrol disebabkan pengunaan model konvensional yaitu model ceramah yang mana pembelajaran hanya berpusat pada guru, guru yang banyak menjelaskan mengenai materi dan kasus-kasus dan siswa hanya mendengar dan memahaminya sendiri. Hal ini didukung oleh pendapat Majid (2014:197) bahwa materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru. Kelemahan inilah yang nantinya akan membuat siswa cenderung hanya bergantung pada apa pendapat disampaikan oleh guru, sehingga ketika pada kegiatan evaluasi dengan menggunakan tes berupa soal yang jawabanya memerlukan sebuah pendapat yang kritis, siswa hanya menjawab apa adanya hal inilah yang menyebabkan siswa kurang berpikir kritis. Dengan adanya peningkatan tersebut maka dapat diartikan penggunaan model pembelajaran *project citizen* menjadi pilihan model pembelajaran yang efisien dan juga sangat cocok untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, yang terpenting adalah penggunaan model pembelajaran tersebut haruslah sesuai dengan sintak dan prinsip yang sesuai dalam kegiatan pembelajaran.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka variabel (X) model project citizen terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel (Y) kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian ini memperoleh temuan bahwa penggunaan model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa hal ini dibuktikan oleh peningkatan setiap indikator kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini dapat dijadikan bahan refleksi bagi institusi pendidikan bahwa penggunaan

model project citizen sangat baik diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dikarenakan apabila kemampuan berpikir kritis siswa meningkat maka keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran akan lebih maksimal sehingga menciptakan mutu pembelajaran yang berkualitas tinggi. Serta bagi guru, khususnya guru PPKn sebaiknya dalam proses belajar mengajar selalu menggunakan guru harus lebih kreatif dalam memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk itu guru harus menerapkan model pembelajaran yang bervariasi salah satunya menggunakan model project citizen dalam proses pembelajaran agar membuat siswa aktif dalam mencari sebuah solusi terhadap permasalahan, serta mampu menganalisis dan berani memberikakan kesimpulan ataupun pendapat sehingga nantinya dari penerapan model ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Referensi

Abdul, M. (2014). *Strategi Pembelajaran.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). *Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia*. Jurnal Buana Pengabdian, 1(1), 66-72.

Budimansyah, D. (2010). *Inovasi Pembelajaran Project Citizen*. Bandung: Program Studi PKn Sekolah Pasca Sarjana UPI.

Fisher, A. (2017). *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar.* Jakarta: Erlangga.

Nadya, L. and Santoso, R. (2022a) 'Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa: Sebuah Action Research', *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1), pp. 37–50.

Nadya, L. and Santoso, R. (2022b) 'Persepsi Siswa Terhadap Kegiatan Pendidikan Luar Kelas: Studi Kasus Di Smp Boarding School', *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 2(3), pp. 331–336.

Nurhayati, E. (2011). *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Nurhayati, E. (2011). *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Rahayu., S.A. (2013). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.

Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Alfabeta.